

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1. Pengertian Akuntansi Manajemen Lingkungan

Akuntansi Manajemen Lingkungan adalah cabang dari akuntansi yang berkaitan dengan pengumpulan, pengukuran, analisis, dan pelaporan informasi yang terkait dengan dampak lingkungan dari kegiatan operasional suatu organisasi. Dalam praktiknya, akuntansi manajemen lingkungan membantu organisasi untuk mengelola dampaknya pada lingkungan dan meningkatkan kinerja lingkungan mereka.

Pentingnya akuntansi manajemen lingkungan adalah untuk membantu organisasi dalam mengidentifikasi dampak lingkungan dari kegiatan operasionalnya. Hal ini termasuk pengukuran emisi polutan, penggunaan sumber daya alam, dan dampak lainnya. Selain itu, akuntansi manajemen lingkungan membantu organisasi untuk mengukur dan mengelola biaya lingkungan. Biaya ini mencakup biaya pemulihan lingkungan, biaya efisiensi energi, dan biaya kepatuhan peraturan lingkungan. Mengukur biaya lingkungan adalah penting karena dapat membantu organisasi untuk mengidentifikasi peluang penghematan biaya dan untuk mendukung keputusan berkelanjutan.

Selain itu, akuntansi manajemen lingkungan melibatkan pelaporan lingkungan, yang merupakan proses komunikasi kepada pihak berkepentingan mengenai dampak lingkungan organisasi. Pelaporan lingkungan melibatkan penyediaan informasi tentang praktik-praktik lingkungan organisasi kepada publik, pemegang saham, dan pemerintah. Ini bertujuan untuk mendukung transparansi dan pertanggungjawaban lingkungan.

Kehadiran akuntansi lingkungan adalah untuk menyempurnakan atau menutupi keterbatasan/kelemahan yang terjadi dalam praktek akuntansi saat ini. Dalam sistem akuntansi lingkungan, manajemen harus mengidentifikasi, mengklasifikasikan, mengukur dan mengungkapkan biaya-biaya lingkungan, serta mengevaluasi kinerja manajemen/pengolahan lingkungan secara berkelanjutan untuk mendukung pengambilan keputusan manajerial. Akuntansi manajemen lingkungan berintegrasi dengan lingkungan perusahaan dan kebijakan-kebijakan bisnis, dan menyediakan petunjuk-petunjuk terhadap pengembangan bisnis yang berkelanjutan. Akuntansi manajemen lingkungan menganalisis biaya-biaya dan manfaat-manfaat yang berhubungan dengan lingkungan, memberikan kontribusi terhadap pengakuan pertambahan modal (*capital*) dan beban-beban operasi, alat pengendalian pencemaran, dan kewajiban lingkungan. Secara umum, praktek akuntansi manajemen konvensional menekankan pada pengidentifikasian dan pengendalian biaya-biaya yang berhubungan dengan proses bisnis perusahaan untuk menghasilkan dan menetapkan harga produk. Manajemen tidak menyadari bahwa proses bisnis yang dilakukan tersebut melibatkan faktor-faktor lingkungan dan mempengaruhi lingkungan tersebut. Jika lingkungan tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan dampak (kerusakan lingkungan) yang dapat merugikan perusahaan.

2.1.2. Perkembangan Akuntansi Manajemen Lingkungan pada Tahun 2023

Pada tahun 2023, kita menyaksikan perkembangan yang signifikan dalam domain akuntansi manajemen lingkungan, mencerminkan respons terhadap meningkatnya kesadaran global akan eskalasi masalah lingkungan. Organisasi dan perusahaan di seluruh dunia semakin memprioritaskan integrasi prinsip-prinsip keberlanjutan dalam sistem akuntansi manajemen mereka. Tidak lagi sekadar tanggung jawab sosial, aspek lingkungan kini dianggap sebagai faktor integral dalam

pengambilan keputusan bisnis. Menurut penelitian terbaru yang dipublikasikan dalam *Journal of Environmental Accounting and Management*, perusahaan-perusahaan mengadopsi pendekatan yang lebih holistik dengan memasukkan metrik-metrik seperti jejak karbon, penggunaan sumber daya alam, dan manajemen limbah dalam laporan keuangan mereka.

Pentingnya mengukur dan melacak dampak lingkungan bukan hanya mencerminkan kepedulian terhadap planet kita, tetapi juga sebagai strategi bisnis yang cerdas. Laporan tersebut menyoroti tren di mana perusahaan melihat integrasi aspek lingkungan sebagai elemen yang dapat meningkatkan kinerja jangka panjang dan mengurangi risiko. Perubahan paradigma ini membawa konsekuensi praktis, di mana akuntansi manajemen lingkungan bukan hanya menjadi lapisan terpisah dalam pelaporan keuangan, tetapi telah diintegrasikan ke dalam kerangka kerja akuntansi keseluruhan perusahaan.

Sementara itu, teknologi informasi memainkan peran kunci dalam memfasilitasi transformasi ini. Perusahaan mengadopsi sistem informasi yang canggih untuk mengumpulkan dan menganalisis data lingkungan dengan lebih efektif. Dengan menggunakan teknologi ini, perusahaan dapat mengidentifikasi potensi perbaikan efisiensi, mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, dan pada gilirannya, mencapai tujuan keberlanjutan mereka.

2.1.3 Tujuan Akuntansi Manajemen Lingkungan

Tujuan dari akuntansi lingkungan adalah sebagai sebuah alat manajemen lingkungan dan sebagai alat komunikasi dengan masyarakat adalah untuk meningkatkan jumlah informasi relevan yang dibuat bagi mereka yang memerlukan atau dapat menggunakannya (Sukirman, 2019).

Hal tersebut untuk mengetahui kegiatan perusahaan dalam upaya menangani pencemaran lingkungan sertak kewajiban perusahaan atas masalah tersebut melalui laporan keuangan perusahaan. Menurut Hermiyetti dalam (Sukirman, 2019) tujuan akuntansi lingkungan adalah:

1) Sebagai alat manajemen lingkungan

Untuk menilai keefektifan kegiatan konservasi berdasarkan ringkasan dan klasifikasi biaya konservasi lingkungan. Data akuntansi lingkungan juga digunakan untuk menentukan biaya fasilitas pengelolaan lingkungan, menilai tingkat keluaran dan capaian tiap tahun agar menjamin perbaikan kinerja lingkungan yang berlangsung secara terus menerus.

2) Sebagai alat komunikasi dengan masyarakat

Akuntansi lingkungan digunakan untuk menyampaikan dampak disampaikan kepada publik. Tanggapan dan pandangan terhadap akuntansi lingkungan dari para pihak pelanggan dan masyarakat digunakan sebagai umpan balik perusahaan dalam pengelolaan lingkungan

2.1.4 Pendekatan Dalam Sistem Akuntansi Manajemen Lingkungan

Faktor utama yang menyebabkan perusahaan harus menerapkan akuntansi lingkungan adalah kebutuhan pengguna (*user needs*). Pada dasarnya, pengguna laporan keuangan membutuhkan informasi sosial dan lingkungan untuk membuat keputusan alokasi dananya. Beberapa orang menyatakan bahwa pemegang saham itu konservatif dan hanya peduli terhadap tingkat pengembalian investasi atau dividen. Kenyataannya, sesuai dengan survei yang dilakukan oleh Marc Epstein pada pemegang saham, mereka menginginkan perusahaan menggunakan sumberdayanya agar lingkungannya bersih, menghentikan polusi lingkungan, dan membuat produk yang aman.

Kondisi tersebut mengharuskan perusahaan untuk melakukan system akuntansi manajemen lingkungan proaktif. Ada 5 (lima) kombinasi pendekatan yang dilakukan secara komprehensif, yaitu:

1. *Reduce and Prevention for waste*
2. *Demand- side management*
3. *Design for Environment (DFE)*
4. *Product Stewardship*
5. *Full Cost Accounting.*

Reduce and Prevention for waste. Meminimalkan dan mencegah waste merupakan perlindungan lingkungan yang efektif yang sangat membutuhkan aktivitas pencegahan terhadap aktivitas yang tidak berguna. Pencegahan polusi merupakan penggunaan material atau bahan baku, proses produksi atau praktek-praktek yang dapat mengurangi, meminimalkan aatai mengeliminasi penyebab polusi atau sumber-sumber polusi. Teknologi yang terkait dengan pencegahan polusi dalam bidang manufaktur meliputi: penggantian bahan baku, modifikasi proses, penggunaan kembali material, *recycling* material dalam proses selanjutnya, dan penggunaan kembali material dalam proses yang berbeda (*reuse*). Tuntutan aturan dan cost untuk pengawasan polusi semakin meningkat merupakan faktor penggerak bagi perusahaan untuk menemukan cara-cara yang efektif dalam mencegah polusi.

Demand-side management. Pendekatan ini merupakan sebuah pendekatan dalam pencegahan polusi yang asal mulanya digunakan dalam dunia industri. Konsep ini difokuskan pada pemahaman kebutuhan dan preferensi konsumen dalam penggunaan produk, dan didasarkan pada tiga prinsip mendasar, yaitu: tidak menysisakan produk *waste*, menjual sesuai dengan

jumlah kebutuhan konsumen dan membuat konsumen lebih efisien dalam menggunakan produk. *Demand-side management* industri mengharuskan perusahaan untuk melihat dirinya sendiri dalam cara pandang baru sehingga dapat menemukan peluang-peluang bisnis baru.

Design for environment (DFE). Desain lingkungan merupakan bagian integral dari proses pencegahan polusi dalam proses produksi. Perusahaan selalu dihadapkan pada inefisiensi dalam mendesain produk, misalnya produk tidak dapat dirakit kembali, di-upgrade kembali, dan di-*recycle*. *Design for environmental* (DFE) dimaksudkan untuk mengurangi biaya reprocessing dan mengembalikan produk ke pasar secara lebih cepat dan ekonomis.

Product stewardship. Pendekatan ini merupakan praktek-praktek yang dilakukan untuk mengurangi resiko terhadap lingkungan melalui masalah-masalah dalam desain, manufaktur, distribusi, pemakaian dan penjualan produk. Di beberapa negara telah muncul peraturan bahwa perusahaan bertanggungjawab untuk melakukan *reclaim*, *recycling* produk mereka. Dengan menggunakan *lifecycle assessment* (LCA) dapat ditentukan cara-cara perusahaan dalam mengurangi atau mengeliminasi *waste* dalam seluruh tahapan, mulai dari bahan mentah, produksi, distribusi dan penggunaan oleh konsumen. Alternatif produk yang memiliki *less pollution* dan *alternative material*, sumber energi, metode pemrosesan yang mengurangi *waste* menjadi kebutuhan bagi perusahaan.

Full Cost Accounting. Pendekatan ini merupakan konsep biaya lingkungan (*environmental cost*) yang secara langsung akan berpengaruh terhadap individu, masyarakat dan lingkungan yang biasanya tidak mendapat perhatian dari perusahaan. *Full cost accounting* berusaha mengidentifikasi dan mengkuantifikasi kinerja biaya lingkungan sebuah produk, proses produksi dan proyek dengan mempertimbangkan empat macam biaya yaitu:

1. *Direct Cost* (Biaya langsung), seperti biaya tenaga kerja, biaya modal dan biaya bahan baku.
2. *Indirect Cost* (Biaya tak langsung), seperti biaya *monitoring* dan *reporting*.
3. *Uncertain Cost* (Biaya tak terduga), misalnya biaya perbaikan.
4. *Sunk Cost* (Biaya tersembunyi), seperti biaya *public relation* dan *goodwill*.

2.1.5 Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan

Penerapan manajemen lingkungan (*environmental management*) merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan perusahaan dalam pencapaian kinerja keuangan dan kinerja ekonomi perusahaan. Hal tersebut harus dilibatkan dalam rencana strategi perusahaan untuk keberlanjutan usahanya (*going concern*).

Informasi mengenai aktivitas atau kinerja perusahaan mengenai pengelolaan lingkungan merupakan suatu hal yang sangat berharga bagi stakeholder khususnya investor. Pengungkapan informasi mengenai hal tersebut merupakan kebutuhan bagi stakeholder. Perusahaan yang memiliki *environmental performance* yang baik merupakan *good news* bagi investor dan calon investor, dan memberikan ketertarikan bagi mereka untuk menanamkan modalnya. Perusahaan yang memiliki tingkat kinerja lingkungan yang tinggi akan direspon secara positif oleh investor melalui fluktuasi harga saham perusahaan, yang merupakan cerminan pencapaian kinerja ekonomi perusahaan.

“Pencatatan pembiayaan untuk mengelola sampah-sampah yang dikeluarkan dari hasil sisa produksi suatu usaha dialokasikan dalam tahapan-tahapan tertentu yang masing-masing tahap memerlukan biaya yang

dipertanggungjawabkan” (Sukirman, 2019). Pengelompokkan dalam tahap analisis lingkungan sebagaimana yang ditentukan dalam Standar Akuntansi Keuangan, yaitu:

1) Identifikasi

Pertama kali perusahaan menentukan biaya untuk pengelolaan biaya penanggulangan *exsternality* yang mungkin terjadi dalam kegiatan operasional usahanya adalah dengan mengidentifikasi dampak negatif dari peristiwa-peristiwa ekonomi tersebut, misalnya rumah sakit yang dalam menjalankan kegiatan pelayanan pasien menghasilkan berbagai jenis limbah yang dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan sehingga memerlukan penanganan khusus. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengidentifikasian limbah yang mungkin dihasilkan dari kegiatan pelayanan pasien diantaranya limbah benda tajam, infeksius, limbah jaringan tubuh, limbah farmasi dan limbah radio aktif. Setelah teridentifikasi peristiwa-peristiwa ekonomi tersebut kemudian dicatat untuk menjadi jalur aktivitas keuangan perusahaan. Pencatatan terdiri atas pembuatan jurnal peristiwa-peristiwa secara sistematis dan kronologis yang diukur dalam satuan mata uang. Informasi keuangan akan disampaikan melalui laporan-laporan akuntansi. Agar laporan keuangan bisa bermanfaat, para akuntan melaporkan data yang tercatat dalam cara yang terstandarisasi. Setiap biaya-biaya lingkungan yang ada, diklasifikan oleh perusahaan secara berbeda. Jadi, setiap perusahaan masih memiliki pandangan berbeda dari penentuan biaya akuntansi lingkungan. Hal ini dikarenakan akan lebih memudahkan manajemen untuk lebih fokus dalam menentukan keputusan (Mulyani, 2013).

2) Pengakuan

Setelah dilakukan pengidentifikasian dampak negatif peristiwa ekonomi tersebut, kemudian unsur tersebut diakui sebagai akun atau

rekening biaya pada saat penerimaan manfaat dan sejumlah nilai yang telah dikeluarkan. Pengakuan adalah pencatatan suatu jumlah rupiah ke dalam sistem akuntansi sehingga jumlah tersebut akan mempengaruhi suatu pos dan tergambar dalam laporan keuangan. Pengakuan biaya-biaya dalam rekening ini dilakukan pada saat menerima manfaat dari sejumlah nilai yang telah dikeluarkan sebab pada saat sebelum nilai atau jumlah itu dialokasikan tidak dapat disebut sebagai biaya sehingga pengakuan sebagai biaya dilakukan pada saat sejumlah nilai dibayarkan untuk pembiayaan pengelolaan lingkungan (Sukirman, 2019). Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 82 (2015) menjelaskan bahwa “Pengakuan merupakan proses pembentukan suatu pos yang memenuhi definisi unsur serta kriteria pengakuan”. Pos yang memenuhi definisi suatu unsur harus diakui jika:

- a) Ada kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang berkaitan dengan pos tersebut akan mengalir dari/ke dalam perusahaan;
- b) Pos tersebut mempunyai nilai/biaya yang dapat diukur dengan andal.

3) Pengukuran

Menurut Suwardjono pengukuran (*measurement*) adalah penentuan angka atau satuan pengukur terhadap suatu objek untuk menunjukkan makna tertentu dari objek tersebut. Pada umumnya, perusahaan mengukur biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk pengelolaan lingkungan dengan menggunakan satuan moneter yang sudah ditetapkan sebelumnya atau dengan kata lain dilakukan dengan mengacu pada realisasi biaya yang telah dikeluarkan pada periode sebelumnya sehingga akan diperoleh jumlah dan nilai yang tepat sesuai kebutuhan riil perusahaan setiap periode. Pengukuran dilakukan untuk menentukan kebutuhan pengalokasian pembiayaan tersebut sesuai dengan kondisi perusahaan yang bersangkutan masing-masing perusahaan memiliki standar pengukuran

yang berbeda-beda karena dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) dan teori-teori masih belum ada yang mengatur khusus tentang pengukuran biaya lingkungan (Mulyani, 2013). Namun, Dalam Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 100 (2015) dijelaskan bahwa sejumlah dasar pengukuran yang berbeda digunakan dalam derajat dan kombinasi yang berbeda dalam laporan keuangan. Berbagai dasar pengukuran tersebut sebagai berikut:

a) Biaya historis Aktiva dicatat sebesar pengeluaran kas (atau setara kas) yang dibayar atau sebesar nilai wajar dari imbalan (*consideration*) yang diberikan untuk memperoleh aktiva tersebut pada saat perolehan. Kewajiban dicatat sebesar jumlah yang diterima sebagai penukar dari kewajiban (*obligation*), atau dalam keadaan tertentu (misalnya, pajak penghasilan), dalam jumlah kas (atau setara kas) yang diharapkan akan dibayarkan untuk memenuhi kewajiban dalam pelaksanaan usaha yang normal.

b) Biaya kini Aktiva dinilai dalam jumlah kas (atau setara kas) yang seharusnya dibayar bila aktiva yang sama atau setara aktiva diperoleh sekarang. Kewajiban dinyatakan dalam jumlah kas (atau setara kas) yang tidak didiskontokan (*undiscounted*) yang mungkin akan diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban (*obligation*) sekarang.

c) Nilai realisasi/penyelesaian Aktiva dinyatakan dalam jumlah kas (atau setara kas) yang dapat diperoleh sekarang dengan menjual aktiva dalam pelepasan normal (*orderly disposal*). Kewajiban dinyatakan sebesar nilai penyelesaian; yaitu jumlah kas (atau setara kas) yang tidak didiskontokan yang diharapkan akan dibayarkan untuk memenuhi kewajiban dalam pelaksanaan usaha normal.

d) Nilai Sekarang Aktiva dinyatakan sebesar arus kas masuk bersih di masa depan yang didiskontokan ke nilai sekarang dari pos yang diharapkan dapat

memberikan hasil dalam pelaksanaan usaha normal. Kewajiban dinyatakan sebesar arus kas keluar bersih di masa depan yang didiskontokan ke nilai sekarang yang diharapkan akan diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban dalam pelaksanaan usaha normal.

4) Penyajian

Penyajian menetapkan tentang cara-cara melaporkan elemen atau pos dalam seperangkat laporan keuangan agar elemen atau pos tersebut cukup informatif, standar akuntansi biasanya memuat ketentuan tentang apakah suatu informasi objek harus disajikan secara terpisah dari laporan utama, apakah suatu informasi harus disajikan digabung dengan akun laporan keuangan yang lain, apakah suatu pos perlu dirinci, atau apakah suatu informasi cukup disajikan dalam bentuk catatan kaki (Mulyani, 2013). Biaya yang timbul dalam pengelolaan lingkungan ini disajikan bersama-sama dengan biaya-biaya unit lain yang sejenis dalam sub-sub biaya administrasi dan umum. Penyajian biaya lingkungan ini didalam laporan keuangan dapat dilakukan dengan nama rekening yang berbeda-beda, sebab tidak ada ketentuan baku untuk nama rekening yang memuat alokasi pembiayaan lingkungan perusahaan tersebut. Persyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan paragraf 12 menyatakan bahwa “Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri di mana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting” Menurut (Sukirman, 2019), Pelaporan biaya lingkungan sangat penting jika organisasi serius untuk memperbaiki dan mengendalikan biaya lingkungannya. Laporan biaya lingkungan yang baik adalah laporan yang memberikan perincian biaya lingkungan menurut kategori biayanya. Pelaporan biaya lingkungan yang dikelompokkan berdasarkan kategori biayanya memberikan dua hasil yang penting yaitu dampak biaya

lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan dan jumlah relatif yang dihabiskan untuk setiap kategori.

5) Pengungkapan

Pengungkapan (*disclosure*) memiliki arti tidak menutupi atau menyembunyikan. Apabila dikaitkan dengan data, pengungkapan berarti memberikan data yang bermanfaat kepada pihak yang memerlukan. Jadi, data tersebut harus bermanfaat, karena apabila data tersebut tidak bermanfaat, tujuan dari pengungkapan tidak akan tercapai (Sukirman, 2019). Akuntansi lingkungan menuntut adanya alokasi pos khusus dalam pencatatan rekening pada laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan sehingga dalam pelaporan akuntansi keuangan akan muncul bahwa pertanggungjawaban sosial yang dilakukan oleh perusahaan tidak semata-mata pada retorika namun telah sesuai dengan praktis pengelolaan sisa hasil operasional perusahaan (Mulyani, 2013). Menurut (Sukirman, 2019) “Pengungkapan akuntansi lingkungan merupakan pengungkapan informasi data akuntansi lingkungan dari sudut pandang fungsi internal akuntansi lingkungan itu sendiri, yaitu berupa laporan akuntansi lingkungan. Pengungkapan dalam akuntansi lingkungan merupakan jenis pengungkapan sukarela”. Tujuan dari pengungkapan akuntansi lingkungan berkaitan dengan kegiatan-kegiatan konservasi lingkungan oleh perusahaan maupun organisasi lainnya yaitu mencakup kepentingan organisasi publik dan perusahaan-perusahaan publik yang bersifat lokal. Pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan bertujuan memperlihatkan kepada masyarakat aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan beserta pengaruh yang ditimbulkan kepada masyarakat. Pengaruh di sini antara lain adalah seberapa jauh lingkungan, pegawai, konsumen, masyarakat lokal, dan yang lainnya dipengaruhi oleh kegiatan dan operasi bisnis perusahaan. (Sukirman, 2019) menyatakan bahwa “Sampai saat ini pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan keuangan masih bersifat sukarela”. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tentang Penyajian

Laporan Keuangan Paragraf 12 menyatakan bahwa: “Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri di mana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting”.

2.1.6 Regulasi Lingkungan

Penting bagi perusahaan untuk lebih menaruh kepedulian terhadap lingkungan atas dampak negatif yang ditimbulkan akibat aktivitas operasinya untuk membangun citra perusahaan yang baik bahwa suatu entitas bisnis tidak hanya berfokus pada perolehan laba semata. Perusahaan membutuhkan sistem pelaporan terintegrasi yang didalamnya menjelaskan tentang pelaporan lingkungan untuk dapat menjelaskan bagaimana upaya tersebut dapat menghasilkan nilai, strategi, risiko, ancaman dan peluang serta pengukuran kinerja yang relevan terhadap tujuan strategis perusahaan. Selain itu, melalui pelaporan lingkungan, perusahaan dapat menunjukkan akuntabilitas dan transparansi kepada stakeholder dan juga publik atas upaya yang telah dilaksanakan dalam memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Di Indonesia, belum terdapat standar akuntansi keuangan yang mewajibkan suatu korporasi melakukan pengungkapan informasi lingkungan (Wahyuningsih & Meiranto, 2021). Hal ini mendorong perusahaan berupaya menghindari pengungkapan informasi mengenai lingkungan ataupun pembangunan berkelanjutan di laporan keuangan ataupun pelaporan tahunannya. Meskipun dilakukan, semata hanya untuk memenuhi kewajiban regulasi ataupun motif bisnis yang berhubungan dengan promosi, pemasaran, pencitraan, pembentukan nama baik daripada motif sukarela untuk berperan aktif mengatasi krisis sosial dan lingkungan (Wahyuningsih & Meiranto, 2021).

Akuntansi hijau atau lingkungan dipandang sebagai alat penting untuk mendapatkan pemahaman tentang peran badan usaha dalam suatu perekonomian terhadap keselamatan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Green accounting atau dapat disebut juga akuntansi lingkungan merupakan praktik akuntansi yang didasari oleh prinsip-prinsip pengelolaan lingkungan yang menghasilkan informasi dalam bentuk pelaporan tentang analisa biaya dan manfaat lingkungan (Wahyuningsih & Meiranto, 2021). Akuntansi lingkungan merupakan sarana manajemen yang dimanfaatkan manajer dan entitas bisnis.

2.1.7 Keberlanjutan dan Kinerja Lingkungan

Beberapa negara Eropa, Amerika Serikat serta Jepang, akuntansi lingkungan sudah diterapkan. Misalnya di Jepang, laporan akuntansi lingkungan sudah memiliki standar sehingga selain menghasilkan laporan internal, perusahaan juga diwajibkan menghasilkan laporan eksternal yang terpisah dari laporan lainnya. Khususnya di Indonesia tingkat penerapan akuntansi lingkungan pada perusahaan belum maksimal, dimana secara rata-rata berada pada level 69,80% dan termasuk dalam kategori cukup. Hal ini disebabkan karena banyaknya perusahaan yang telah menerapkan akuntansi lingkungan belum membuat laporan lingkungan secara terpisah masih menggabungkan dengan laporan tahunan (*annual report*). Hampir semua laporan menggunakan indeks GRI (*Global Reporting Initiative*). GRI adalah suatu lembaga internasional yang menerbitkan pedoman pelaporan berkelanjutan atau pelaporan *corporate social responsibility* (CSR).

Konsep keberlanjutan adalah pembangunan ekonomi dan bisnis untuk kepentingan pertumbuhan ekonomi dan laba yang dilakukan dengan metode yang memasukkan nilai tanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Integrasi kepentingan ekonomi atas tanggung jawab tersebut direlasikan dengan menyejahterakan masyarakat dan memelihara

kelestarian lingkungan secara adil dan berkelanjutan. Upaya mewujudkan implementasi pembangunan berkelanjutan, pemerintah mulai mendesak perlunya pelaku bisnis dan perusahaan untuk peduli dan berkomitmen dalam mengimplementasikan tanggung jawab sosial dan lingkungan secara berkesinambungan. Pelaku bisnis merespon permintaan tersebut dengan mengadopsi dan mengembangkan praktik tanggung jawab sosial dan lingkungan yang relevan dengan kebutuhan dan strategi bisnisnya. Bahkan tanggung jawab sosial dan lingkungan dirancang menjadi strategi bisnis yang bersifat sukarela untuk membantu keberlanjutan ekonomi dan bisnis, pertumbuhan laba, dan keberlanjutan perusahaan dalam jangka Panjang.

2.1.8 Keterlibatan Stakeholder

Konsep stakeholder awal kali dibesarkan di tahun 1984 oleh Freemanguna menarangkan sikap industri serta kemampuan sosial. Teori stakeholder berkata bahwasanya industri tidaklah entitas yang hanya bekerja guna kepentingannya sendiri, namun wajib membagikan khasiat untuk pengelola kepentingannya (pemegang saham, kreditor, pelanggan, agen, pemerintah, publik, analis serta lain-lain). Dengan begitu, kehadiran sesuatu industri amat dipengaruhi oleh sokongan yang diserahkan oleh stakeholder pada industry (Herdiawan et al., 2020).

Kehadiran korporasi selaku badan usaha di sesuatu tempat tidak hanya berhubungan langsung dengan pemerintah selaku daulat resmi namun pula dengan banyak pemangku kepentingan yang didalamnya tercantum masyarakat setempat. Stakeholder mempunyai ekspektasi yang berlainan kepada industri, guna mengejar ekspektasi itu stakeholder bisa membagikan tekanan pada industry dengan cara langsung ataupun tidak langsung saat melaksanakan pengungkapan 16 lingkungan, tercantum pengungkapan emisi karbon (Fenny Novia Aulia Ulfa, 2019).

Fungsi utama/penting akuntansi lingkungan yaitu mengungkapkan biaya-biaya lingkungan kepada stakeholder. Pelaporan biaya-biaya lingkungan memungkinkan stakeholder dapat termotivasi untuk mengidentifikasi cara-cara mengurangi biaya lingkungan (*environmental cost reducing*) atau menghindari biaya-biaya tersebut dengan tujuan meningkatkan kualitas lingkungan (*environmental quality*).

Akuntansi lingkungan menyediakan laporan dan memberikan informasi kepada pihak internal dan eksternal. Bagi pihak internal (manajemen), akuntansi lingkungan memberikan dan menghasilkan informasi lingkungan untuk membantu manajemen dalam pembuatan/pengambilan keputusan mengenai penetapan harga (*pricing*), pengendalian overhead dan penganggaran modal (*capital budgeting*), sedangkan untuk pihak eksternal akuntansi lingkungan memberikan dan mengungkapkan informasi lingkungan yang berhubungan dengan kepentingan publik dan komunitas keuangan. Dalam uraian sebelumnya, akuntansi lingkungan merupakan bagian dari bidang akuntansi. Berdasarkan fungsi dan tujuan akuntansi, praktek akuntansi saat ini memiliki keterbatasan-keterbatasan. Hal ini dapat dilihat dari definisi dan tujuan akuntansi itu sendiri. Keterbatasan dari akuntansi dapat dilihat dari definisi akuntansi yang ditetapkan oleh *Accounting Principles Board* (APB)

Industri yang melaksanakan pengungkapan karbon hendak berikan keringanan pada stakeholder guna membuat ketetapan mengenai kondisi kemampuan emisi karbon industri, menekan industri guna kurangi emisi karbon, berkontribusi kepada perbincangan khalayak mengenai kebijaksanaan serta regulasi pergantian cuaca. Stakeholder pula menginginkan informasi mengenai tingkatan Gas Rumah Kaca guna memperhitungkan kemampuan industri pada dikala terbentuknya pergantian cuaca (Sandi et al., 2017).

2.1.9 Pengungkapan Emisi Karbon

Emisi karbon dimaknai selaku pembebasan gas-gas yang memiliki karbonium ke lapisan atmosfer. Pembebasan terjalin sebab terdapatnya cara pembakaran kepada karbonium bagus dalam wujud tunggal ataupun senyawa. Kementerian Lingkungan Hidup mengungkapkan gas-gas ini bisa berupa HFCs, N₂O, CH₄, CO₂ serta serupanya. Emisi karbon dibedakan jadi 2 ialah gas rumah kaca alami dan industri. Kegiatan orang membuat kandungan karbondioksida jadi lebih padat alhasil alam tidak bisa meresap semua karbondioksida yang ada serta terjalin kelebihan karbon (Pratiwi & Sari, 2014).

Pengungkapan emisi karbon ialah pengungkapan guna memperhitungkan emisi karbon sesuatu industri serta memutuskan sasaran penurunan emisi karbon. Dikala ini, industri sudah diharuskan guna mengatakan aktivitas industri dalam operasinya. Industri bisa tingkatkan nilai perusahaannya dengan melaksanakan pengungkapan lingkungan apalagi bisa kurangi ataupun melenyapkan akibat kurang baik yang bisa jadi terjalin pada industri serta membagikan khasiat untuk lingkungan serta masyarakat (Fenny Novia Aulia Ulfa, 2019).

Pemerintah membuat regulasi guna kurangi emisi karbon di Indonesia. Peraturan terpaut perihal itu merupakan Perpres No 71 Tahun 2011 mengenai Penyelenggaraan Inventarisasi Gas Rumah Kaca Nasional serta Perpres No 61 Tahun 2011 mengenai Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca. Searah dengan peraturan itu, regulator berkomitmen guna merendahkan emisi sejumlah 26% lewat upaya sendiri serta 41% dengan dorongan global di tahun 2020 (Sandi et al., 2017).

IAI mengeluarkan PSAK 1 menganjurkan untuk bisa melaksanakan tanggung jawab mengenai permasalahan lingkungan serta sosial industri. Pengungkapan emisi karbon ialah ilustrasi atas pengungkapan lingkungan yang ialah sebagian atas informasi tambahan yang sudah diklaim dalam

PSAK itu. Perihal ini melingkupi keseriusan *Green House Gas* (GHG) emissions serta pemakaian energi, *corporate governance*, serta strategi yang berkaitan dengan pergantian cuaca, kemampuan kepada sasaran penurunan emisi gas rumah kaca, resiko serta kesempatan terpaut akibat pergantian cuaca (Adi Wiratno, 2020).

Pengungkapan emisi karbon akan diukurinya memakai *Carbon Emission*

Disclosure Checklist guna mengetahui sejauh mana pengungkapan karbon yang dilaksanakan suatu perusahaan (Sandi et al., 2017):

Tabel 2. 1 Carbon Emission Disclosure Checklist

Kategori	Item	Keterangan
Perubahan Iklim: Risiko dan Peluang	CC 1	Deskripsi atau penilaian terkait adanya peraturan atau regulasi yang mengatur perubahan iklim dan tindakan yang dilakukan perusahaan untuk menangani risiko tersebut.
	CC 2	Deskripsi terkait implikasi keuangan, bisnis dan peluang dari terjadinya perubahan iklim baik sekarang maupun masa depan.
Emisi Gas Rumah Kaca (GHG atau <i>Greenhouse Gas</i>)	GHG 1	Deskripsi metodologi yang digunakan untuk menghitung emisi gas rumah kaca. (misalnya: protocol kyoto,

		protocol gas rumah kaca, atau ISO dan sebagainya).
	GHG 2	Terdapat verifikasi eksternal terhadap hasil perhitungan emisi gas rumah kaca.
	GHG 3	Total emisi gas rumah kaca (metrik ton CO ₂ -e) yang dihasilkan oleh perusahaan.
	GHG 4	Pengungkapan emisi gas rumah kaca lingkup 1 dan 2, atau 3.
	GHG 5	Pengungkapan emisi gas rumah kaca berdasarkan asal atau sumbernya (misalnya: batu bara, listrik, dll).
	GHG 6	Pengungkapan emisi gas rumah kaca berdasarkan fasilitas atau level segmen yang digunakan oleh perusahaan.
	GHG 7	Perbandingan emisi gas rumah kaca yang dihasilkan perusahaan dalam beberapa tahun atau tahun tahun sebelumnya.
Konsumsi Energi	EC 1	Jumlah energi yang dikonsumsi oleh perusahaan (Misalnya: Tera-Joule, PETA-Joule).

	EC 2	Perhitungan energi yang digunakan oleh perusahaan dari sumber daya yang dapat diperbarui.
	EC 3	Pengungkapan energi yang dikonsumsi berdasarkan jenis, fasilitas, atau segmen yang digunakan oleh perusahaan.
Pengurangan Gas Rumah Kaca dan Biaya (RC atau <i>Reduction and Cost</i>)	RC 1	Detail atau rincian dari rencana atau strategi untuk mengurangi emisi gas rumah kaca.
	RC 2	Spesifikasi dari target, tingkat atau level dan tahun pengurangan emisi gas rumah kaca.
	RC 3	Pengurangan emisi dan biaya atau tabungan (costs or savings) yang dicapai saat ini sebagai akibat dari rencana pengurangan emisi karbon.
	RC 4	Biaya emisi masa depan yang diperhitungkan dalam perencanaan belanja modal (capital expenditure planning).
Akuntabilitas Emisi Karbon (AEC atau <i>Accountability of Emission Carbon</i>)	AEC 1	Terdapat dewan komite atau badan eksekutif lainnya yang bertanggungjawab untuk mengatasi terjadinya perubahan iklim.
	AEC 2	Deskripsi mekanisme dewan komite atau badan eksekutif lainnya dalam melakukan peninjauan usaha

		perusahaan menghadapi perubahan iklim.
--	--	--

2.2.0 Laporan Keberlanjutan

Saat ini perusahaan secara sukarela mulai menyusun laporan keberlanjutan bersama pelaporan keuangan perusahaan setiap tahun yang dirintis dari konsep sustainable development. Laporan tersebut menguraikan dampak organisasi perusahaan terhadap tiga aspek, yakni dampak operasi perusahaan terhadap ekonomi, sosial, dan lingkungan. Panduan terhadap penyusunan laporan keberlanjutan umumnya mengacu pada *Global Reporting Initiative (GRI)*. Pada aspek lingkungan GRI 4 memaparkan bahwa terdapat 34 indikator yang terbagi atas 12 kelompok, yaitu bahan, energi, air, keanekaragaman hayati, emisi, efluen dan limbah, produk dan jasa, kepatuhan, transportasi, lain–lain, asesmen pemasok atas lingkungan, pengaduan masalah lingkungan (Setiawan, 2013).

Tabel 2. 2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel	Objek	Hasil Penelitian
1.	Hermawan, et al. (2018)	<i>Going Green: Determinants of Carbon Emission Disclosure in Manufacturing Companies in Indonesia</i>	Pengungkapan Emisi Karbon dengan 5 kategori dan 18 indikator	Perusahaan Manufaktur	Hasil penelitian membuktikan bahwa regulator, ukuran perusahaan, dan profibilitas berpengaruh, sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

2.	Ulfa dan Ermaya (2019)	<i>Effect Of Exposure Media, Environmental Performance And Industrial Type On Carbon Emission Disclosure</i>	Pengaruh Media exposure dan kinerja lingkungan dengan Pengungkapan emisi karbon	Perusahaan yang mengikuti Perusahaan Program Penilaian Penilaian Kinerja (PROPER) dan telah memberikan laporan tahunan atau laporan keberlanjutan selama tahun 2014-2016	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa media exposure berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Sedangkan Kinerja Lingkungan dan Jenis Industri tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.
3.	Dian Imanina Burhany (2013)	Akuntansi Manajemen Lingkungan, Alat Bantu Untuk Meningkatkan Kinerja Lingkungan Dalam	Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan sebagai alat bantu untuk meningkatkan kinerja lingkungan	Perusahaan manufaktur di Kota Bandung dan Makassar	Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan akuntansi manajemen lingkungan terhadap kinerja lingkungan perusahaan.

		Pembangunan Berkelanjutan			
4.	Nenk Fravtie dan Yeni Nurilah (2023)	Analisis Implementasi Akuntansi Manajemen Lingkungan pada Industri Tahu Cap Rizky	Analisa implementasi Akuntansi Manajemen Lingkungan pada industri	Perusahaan Industri	Industri yang menjadi objek penelitian belum memahami mengenai konsep dari akuntansi manajemen lingkungan terlebih mengenai pentingnya implementasi akuntansi manajemen lingkungan terhadap industri tersebut. Hal demikian terjadi karena adanya keterbatasan informasi dan kebijakan khusus yang mengatur mengenai pentingnya akuntansi manajemen lingkungan.
5.	Temy Setiawan (2016)	Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Pada Dua Puluh Lima Perusahaan Yang Terdaftar di Indeks Sri Kehati 2013	Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan pada perusahaan yang tercatat di Indeks Sri Kehati	Perusahaan yang terdaftar di indeks Sri Kehati 2013	Dari hasil penelitian terhadap laporan keberlanjutan 25 perusahaan yang terdaftar dalam indeks SRI KEHATI, dapat disimpulkan bahwa terdapat 21 jenis aktivitas dalam akuntansi manajemen lingkungan yang dilakukan oleh

					perusahaan– perusahaan tersebut. Tiga aktivitas utama terkait lingkungan yang diungkapkan adalah pengolahan limbah (17 perusahaan), efisiensi energi (16 perusahaan), pelestarian lingkungan alam/ keanekaragaman hayati (14 perusahaan). Dari ketiga aktivitas di atas, sejalan dengan GRI 4 untuk kelompok limbah, energi dan keanekaragaman hayati
6.	Bahtiar Effendi (2021)	Nilai Perusahaan: Kontribusi Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Pada Perusahaan Industri Manufaktur di Banten	Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan pada industri manufaktur	Perusahaan Manufaktur	Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek transportasi berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Aspek lain-lain berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun 4 aspek lainnya yakni aspek material input, aspek non product output, aspek kepatuhan dan aspek asesmen pemasok yang memiliki pengaruh positif namun

					tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Terakhir, untuk aspek mekanisme pengaduan lingkungan memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
--	--	--	--	--	---

Dari penelitian sebelumnya dan penelitian yang saya lakukan, terdapat perbedaan besar dimana para peneliti terdahulu hanya sedikit yang melakukan penelitian Analisa akuntansi manajemen lingkungan dan tidak ada dari penelitian sebelumnya yang mengkaitkan akuntansi manajemen lingkungan dengan emisi karbon yang dihasilkan oleh perusahaan yang menjadi objek penelitian.

Selain itu sektor energi juga merupakan sektor dengan penyumbang emisi karbon terbanyak, sehingga perusahaan yang berada di sector energi menjadi sorotan terkait emisi karbon yang perusahaan mereka hasilkan, karena itu peneliti mengangkat judul PENGUNGKAPAN EMISI KARBON DALAM PRAKTIK AKUNTANSI MANAJEMEN LINGKUNGAN LINGKUNGAN (Studi Pada Indo Tambangraya Megah Tbk. Periode 2020-2022), guna mengetahui pengungkapan emisi karbon pada perusahaan.